

Analisis Kesalahan Grafemik pada Majalah Manglé Nomor 2883 Edisi Mei Tahun 2022

Noni Mulyani, Yayat Sudaryat

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: mulyaninoni9@gmail.com, yayat.sudaryat@upi.edu

Article Information

Submitted: 17

December 2024

Accepted: 17

January 2025

Online Publish: 17

January 2025

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada Majalah Manglé Nomor 2883 bulan Mei tahun 2022 sebagai bahan kajian dalam pemakaian bahasa Sunda yang baik dan benar. Kesalahan berbahasa yang dianalisis meliputi aspek ejaan, tata bahasa, diksi, dan struktur kalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tata bahasa yang berpotensi mengurangi kejelasan pesan dan pemahaman pembaca. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi redaksi majalah untuk meningkatkan kualitas bahasa dalam setiap terbitannya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman kaidah kebahasaan dalam media cetak.

Kata kunci: Kesalahan Grafemik, Majalah, Manglé

Abstract

This study aims to analyze language errors in Manglé Magazine, Issue No. 2883, published in May 2022, as a reference for the proper and correct use of the Sundanese language. The language errors analyzed include spelling, grammar, diction, and sentence structure. The method used in this research is qualitative descriptive, with data collection techniques consisting of documentation and content analysis. The study results indicate several spelling and grammar errors that can reduce message clarity and reader comprehension. These findings are expected to serve as feedback for the magazine's editorial team to improve language quality in each publication. Additionally, this research provides insights into the importance of understanding linguistic norms in print media.

Keywords: Language Errors, Magazine, Manglé

Pendahuluan

Bahasa manusia, dengan struktur uniknya, memungkinkan kita memahami alam semesta, berinteraksi dengan sesama, serta menjaga keseimbangan dan harmoni dunia, menjadikannya pembeda utama dengan makhluk lain ciptaan Tuhan (Ferdinand de Saussure, 1988). Bahasa merupakan alat penting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa adalah sarana pertukaran simbol linguistik, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa berkembang seiring dengan kemajuan alat komunikasi, perubahan fisik manusia (fonem, morfologi, sintaksis, wacana), serta peran manusia dalam kehidupan (Noermanzah, 2019).

Media massa menjadi sarana penting dalam penyampaian informasi ini. Fungsi media massa tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial dan hiburan. Oleh karena itu, media massa perlu dimanfaatkan dengan bijak dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam komunikasi massa, riset, dan pengelolaan industri.

Media massa hadir dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah media cetak. Contoh media cetak menurut (Kusuma Sari & Joko Nurcahyo, 2019) meliputi surat kabar, majalah, dan

How to Cite

Noni Mulyani, Yayat Sudaryat/Analisis Kesalahan Grafemik pada Majalah Manglé Nomor 2883 Edisi Mei Tahun 2022/Vol 5 No 6 (2025)

DOI

<http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i6.557>

e-ISSN

2721-2246

Published by

Rifa Institute

brosur. Informasi yang disampaikan melalui media cetak cenderung rasional dan lengkap, mengikuti kaidah 5W+1H (*what, who, when, where, why, dan how*). Informasi ini dirancang untuk mempengaruhi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca.

Majalah sebagai salah satu bentuk media cetak dapat menjadi sumber pembelajaran, asalkan mematuhi kaidah kebahasaan yang berlaku. Penggunaan ejaan dan tata bahasa yang sesuai sangat penting agar informasi dalam majalah mudah dipahami oleh pembaca. Kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat menyebabkan informasi menjadi ambigu dan membingungkan, sehingga menghambat pemahaman pembaca.

Kesalahan berbahasa biasanya tidak disebabkan oleh bahasanya sendiri, melainkan oleh pengguna bahasa. (Tarigan & Tarigan, 2021) mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa terjadi karena adanya penyimpangan kaidah kebahasaan dalam lisan maupun tulisan. (Setyawati, 2010) menambahkan bahwa penyebab utama kesalahan berbahasa termasuk pengaruh bahasa sebelumnya, ketidakpahaman terhadap bahasa yang digunakan, dan bahasa yang diajarkan belum sempurna atau tepat.

Lebih lanjut, Corder dalam (Nurwicaksono & Amelia, 2018) membagi kesalahan berbahasa menjadi tiga kategori: 1) *lapses*, yaitu kesalahan akibat perubahan cara menyampaikan sesuatu sebelum kalimat selesai; 2) *error*, kesalahan akibat pelanggaran tata bahasa; dan 3) *mistake*, kesalahan karena pemilihan diksi yang tidak tepat dalam konteks tertentu. Kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tataran, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan penerapan kaidah ejaan (Slamet, 2014).

Penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa sudah banyak dilakukan. (Ayudia, Suryanto, & Waluyo, 2017) meneliti kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi siswa SMP. Mereka menemukan kesalahan terbanyak pada aspek ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Faktor utama penyebabnya adalah kurangnya penguasaan kaidah kebahasaan, ketidaktelitian dalam menulis, rendahnya motivasi menulis, serta keterbatasan kosakata siswa. Penelitian serupa dilakukan oleh (Ramaniyar, 2017) yang menemukan kesalahan pada pemilihan diksi yang salah, kalimat rancu, dan ketidakpaduan kalimat dalam penelitian mini mahasiswa.

Analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan yang dialami seseorang saat mempelajari bahasa tertentu. Proses ini dapat diterapkan pada bahasa ibu, bahasa nasional, maupun bahasa asing. Tulisan ini berfokus pada bahasa ibu yaitu bahasa Sunda, dikaji dari kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam Majalah *Manglé* No. 2883 Edisi Mei 2022 halaman 1-9 dalam rubrik *Lawang Saketeng, Palakiah, Koropak, Tamu, dan Laporan*. Objek kajian dipilih karena masih ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa di dalamnya. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat diungkapkan dan diperbaiki kesalahan kebahasaan yang ada, sehingga kualitas bahasa yang digunakan dalam berita semakin baik dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, bertujuan untuk mendeskripsikan data secara rinci berdasarkan pengamatan, dokumentasi, dan interpretasi tanpa intervensi kuantitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yang mencakup pengumpulan arsip, laporan, dan catatan tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi tersebut kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antarvariabel yang muncul dalam konteks yang diteliti. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2017), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek dan konteks alami yang melingkupinya.

Selain itu, analisis isi menjadi teknik penting dalam memproses data kualitatif. Analisis

ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, simbol, dan pesan yang terkandung dalam dokumen yang diteliti. Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap konten teks untuk menemukan kesesuaian antara data dan tujuan penelitian. (Krippendorff, 2018) menyatakan bahwa analisis isi memungkinkan peneliti memahami bagaimana pesan komunikasi diproduksi dan diterima dalam suatu budaya atau konteks sosial tertentu. Dengan menggunakan kedua teknik ini, penelitian menghasilkan data yang kaya dan mendalam, yang tidak hanya menggambarkan fenomena tetapi juga memberikan wawasan baru mengenai isu yang diangkat.

Hasil dan Pembahasan

Kesalahan ejaan terjadi ketika penulisan kata dan penggunaan tanda baca tidak sesuai dengan aturan. Menurut Setyawati (2010), kesalahan ejaan tidak hanya terkait dengan cara mengeja, tetapi juga mencakup penulisan huruf dalam frasa, klausa, hingga kalimat. Kesalahan berbahasa pada ranah sintaksis terjadi ketika penataan kata untuk membentuk frasa, klausa, atau kalimat tidak sesuai. (Wijana, 2011) menjelaskan bahwa sintaksis mempelajari penggabungan kata-kata untuk menghasilkan struktur kalimat yang benar. Tarigan (1990) menekankan pentingnya memahami struktur kalimat, klausa, dan frasa.

Kesalahan semantik berkaitan dengan penggunaan kata yang menyebabkan penyimpangan makna dalam kalimat. (Verhaar, 2001) dan (Suhardi, 2013) menyatakan bahwa semantik mempelajari makna, termasuk leksikal dan gramatikal. Chomsky dalam (Chaer, 2003) menambahkan bahwa semantik juga mengkaji makna kalimat secara keseluruhan.

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa, mencakup asal-usul, proses pembentukan, perubahan, serta aturan kombinasi bunyi dalam konteks fungsional (Azizah & Nugraheni, 2020; Ihsan & Siagian, 2023; Mardiana Sari & Effendi, 2022). Fonologi mempelajari bunyi bahasa, yang terbagi menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik berfokus pada sifat fisik bunyi, sedangkan fonemik mempelajari bunyi sebagai pembeda makna.

Kesalahan fonologi terjadi ketika penggunaan bunyi bahasa tidak tepat, seperti penulisan fonem yang keliru dalam kata, misalnya "kuping" seharusnya "kuning". Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada berbagai tataran bahasa, mulai dari ejaan, sintaksis, semantik, morfologi, hingga fonologi. Masing-masing kesalahan berdampak pada ketepatan makna dan pemahaman dalam berkomunikasi. Adapun kesalahan berbahasa yang ditemukan pada *Manglé* No. 2883 Edisi Mei 2022 terbagi menjadi kesalahan (1) typo atau kesalahan pengetikan, termasuk kesalahan grafologis atau grafemis dan (2) kesalahan struktur atau pola kalimat.

Typo atau kesalahan pengetikan merupakan bentuk kesalahan berbahasa yang umumnya berada pada tataran grafologis atau grafemis, yaitu berhubungan dengan bentuk huruf dan tampilan tulisan. Kesalahan ini terjadi ketika huruf, kata, atau tanda baca ditulis secara keliru sehingga menyimpang dari bentuk yang benar. Sebagai contoh, menulis "dengan" menjadi "denagn" termasuk dalam tataran grafologis. Namun, jika kesalahan tersebut menyebabkan perubahan makna atau menghasilkan kata yang tidak dapat dipahami, dampaknya dapat meluas ke tataran leksikal atau semantik. Misalnya, menulis "bisa" yang seharusnya bermakna 'mampu', tetapi menjadi ambigu karena juga dapat diartikan sebagai 'racun ular' dalam konteks tertentu. Menurut (Alwi, 2003), kesalahan dalam penggunaan bahasa tertulis dapat memengaruhi pemahaman pembaca, sehingga penting untuk memperhatikan ketepatan dalam penulisan untuk menjaga kejelasan dan ketepatan makna.

Tabel 1. Kesalahan Pengetikan

No.	Kesalahan	Perbaikan
1.	Sajaban (3/14/2)	Sajabana
2.	Nétéelakeun (8/4/1)	Nétélakeun

3.	Ciitarum (9/11/1)	Citarum
4.	Danu (9/16/1)	Danau

Kesalahan penulisan huruf vokal seperti e, é, dan eu tidak hanya termasuk dalam kesalahan grafemis atau grafologis, tetapi juga dapat memengaruhi tataran fonologis dan semantis tergantung pada dampaknya terhadap pelafalan dan makna kata. Kesalahan grafemis terjadi ketika huruf ditulis secara keliru tanpa mengubah makna, misalnya menulis *leutik* (kecil) menjadi *luetik*, yang masih dapat dipahami sebagai kesalahan teknis. Namun, jika kesalahan tersebut mengubah bunyi kata, seperti *leutik* menjadi *léutik*, maka masuk dalam tataran fonologis. Lebih jauh, kesalahan ini bisa berdampak semantis jika menyebabkan perubahan makna, seperti *sémah* (tamu) yang ditulis menjadi *semah* (istri kedua) atau *éta* (itu) menjadi *eta* yang dapat membingungkan pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan vokal yang tepat sangat penting untuk menjaga kejelasan bunyi dan makna dalam bahasa Sunda (Sudaryat, 2009).

Tabel 2. Kesalahan Penulisan Huruf Vocal E, É dan Eu

No.	Kesalahan	Perbaikan
1.	Sewang-sewangan (1/6/1)	Séwang-séwangan
2.	Copelna (1/6/3)	Copélna
3.	Make (4/1/3/1)	Maké
4.	Aheng (4/4/2/2)	Ahéng
5.	Intoleran (5/1/4)	Intoléran
6.	Aspek (5/4/1)	Aspék
7.	Desa (5/5/1)	Désa

Kaidah Bahasa Sunda: "Ieu Tulisan"

Dalam bahasa Sunda, frasa "ieu tulisan" mengikuti kaidah tata bahasa yang menempatkan *demonstrativa* (kata tunjuk) sebelum *nomina* (kata benda). Kata "ieu" yang berarti "ini" digunakan untuk menunjukkan benda atau objek yang berada dekat dengan pembicara. Sementara itu, "tulisan" merupakan nomina yang merujuk pada teks atau sesuatu yang tertulis. Oleh karena itu, struktur frasa dalam bahasa Sunda mengikuti pola *demonstrativa* di awal, diikuti oleh *nomina*, seperti dalam frasa *ieu imah* (rumah ini) atau *ieu buku* (buku ini). Menurut Sudaryat (2009), pola ini merupakan ciri khas sintaksis bahasa Sunda yang berlaku dalam situasi formal maupun informal.

Kaidah Bahasa Indonesia: "Tulisan Ini"

Berbeda dengan bahasa Sunda, dalam bahasa Indonesia, frasa "tulisan ini" memiliki susunan yang terbalik, yakni *nomina* terlebih dahulu diikuti oleh *demonstrativa*. Kata "tulisan" sebagai nomina berada di awal untuk menunjukkan objek atau benda, sementara "ini" sebagai kata tunjuk muncul di belakang untuk menandai bahwa objek tersebut berada dekat dengan pembicara. Struktur ini tidak hanya berlaku pada frasa "tulisan ini," tetapi juga dalam berbagai frasa lain seperti *buku ini*, *rumah ini*, atau *meja ini*. Seperti dijelaskan oleh Alwi, dkk. (2010), pola ini merupakan konvensi sintaksis baku dalam tata bahasa Indonesia, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Perbandingan Pola Struktur

Perbedaan antara struktur frasa bahasa Sunda dan bahasa Indonesia mencerminkan karakteristik unik masing-masing bahasa dalam sistem penunjukan. Bahasa Sunda

menggunakan pola demonstrativa + nomina, sedangkan bahasa Indonesia mengikuti pola nomina + demonstrativa. Perbedaan ini tidak hanya menunjukkan perbedaan sintaksis, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang struktur bahasa daerah dan nasional. Pemahaman terhadap perbedaan ini penting dalam pembelajaran kedua bahasa agar penutur dapat menggunakannya dengan tepat sesuai konteks budaya dan komunikasi.

Tabel 3. Kesalahan Penulisan Pola Struktur

No.	Kesalahan	Perbaikan
1.	Hal éta (5/2/2)	Éta hal

Kesimpulan

Tulisan ini mengungkap berbagai kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam *Majalah Manglé* No. 2883 Edisi Mei 2022, mencakup aspek ejaan, fonologi, sintaksis, semantik, dan struktur kalimat. Kesalahan ejaan, seperti typo dan penggunaan vokal yang tidak tepat, berpotensi mengaburkan makna dan mengganggu pemahaman pembaca. Kesalahan fonologis dan semantis dapat mengubah makna kata, yang terkadang menyebabkan ambiguitas. Kesalahan sintaksis muncul dalam penataan kata yang tidak sesuai dengan kaidah, sementara kesalahan struktur bahasa menunjukkan perbedaan antara pola bahasa Sunda dan Indonesia, yang memengaruhi kejelasan pesan. Tulisan ini menekankan pentingnya mematuhi kaidah kebahasaan untuk menjaga akurasi dan efektivitas komunikasi dalam media cetak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi redaksi majalah untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa dan memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada pembaca, serta memperkaya pemahaman linguistik dalam konteks bahasa ibu.

BIBLIOGRAFI

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*.
- Ayudia, Ayudia, Suryanto, Edi, & Waluyo, Budhi. (2017). Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi pada siswa smp. *Basastra*, 4(1), 34–49.
- Azizah, Adella Nur, & Nugraheni, Aninditya Sri. (2020). Lagu sebagai media pembelajaran fonologi pada siswa mi muhammadiyah trukun. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 52–59.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik umum*.
- Ferdinand de Saussure, Ferdinand de Saussure. (1988). *Pengantar Linguistik Umum (1988)*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Ihsan, Raihan Fauzil, & Siagian, Irwan. (2023). Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 621–635.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Noermanzah, Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 306–319.
- Nurwicaksono, Bayu Dwi, & Amelia, Diah. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153.
- Ramaniyar, Eti. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 70–80.
- Sari, Kusuma, & Joko Nurcahyo, R. (2019). Kartini.(2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2018. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 11–23.
- Sari, Mardiana, & Effendi, Darwin. (2022). Analisis Kajian Fonologi Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun. *PERNIK*, 5(2), 78–88.
- Setyawati, Nanik. (2010). Teori dan Praktik Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Surakarta: Yuma Pustaka*.
- Slamet, St Y. (2014). Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya Edisi 2. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Sudaryat, Y. (2009). Makna dalam Wacana. Bandung: Yrama Widya Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
- Suhardi, Drs. (2013). Pengantar Linguistik Umum. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Tarigan, Djago, & Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*.
- Verhaar, J. W. M. (2001). *Asas-Asas Linguistic Modern Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. Dewa Putu. (2011). *Berkenalan dengan linguistik*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Copyright holder:

Noni Mulyani, Yayat Sudaryat (2025)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

